

**PENGARUH AJARAN TRI GUNA DALAM MENINGKATKAN BUDHI
PEKERTI ANAK DI TK SARI MEKAR BANGUNTAPAN BANTUL
YOGYAKARTA**

Oleh

Mujirah, Gatot Wibowo, I Nyoman Santiawan
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
inyomansantiawan@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh Ajaran Tri Guna Dalam Pendidikan Budhi Pekerti Anak DiTK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta, Dalam mencapai pendidikan Budhi pekerti di dalam ajarangama Hindu terdapat tiga sifat yang mempengaruhi pikiran manusia yang disebut Tri Guna yaitu sifat alami yang dibawa sejak lahir yaitu sattwam, rajas, tamas. Tiga sifat yang disebut Tri Guna tersebut saling memberi pengaruh terhadap pikiran (citta) anak dalam membentuk budhi pekerti sebagai sebuah perilaku. Anak yang memiliki sifat sattwam memiliki sifat tenang, suci, bijaksana, cerdas, cenderung memiliki perilaku kebaikan, anak yang memiliki sifat rajas memiliki sifat lincah, gesit, tergesa-gesa, bernafsu, cenderung memiliki sifat mudah marah, selalu gelisah susah mengontrol emosinya, anak yang memiliki sifat tamas memiliki sifat tamak, malas, cenderung kurang aktif dan lamban. Pengaruh ajaran Tri Guna dalam mencapai keseimbangan ketiganyadalam membentuk perilaku yang berbudi luhur pada anak dengan mengatasi sifat rajas dan tamas melalui peningkatan sifat sattwam menerapkan doa sehari-hari yang merujuk kepada ajaran suci weda dan mengatasi sifat rajas melalui ajaran tattwam asi, Tri kaya parisudha dan catur paramita. Sifat tamas dapat dicapai dengan melatih berjapa berulang-ulang dan penanaman Tri hita karena. Untuk menyeimbangkan sifat rajas, rajas dam meningkatkan sifat tamas dalam meningkatkan budhi pekerti dengan melakukan yoga asanas di sekolah yang melatih anak untuk, menghapal dan mengucapkan puja yoga : mantra gayatri, mantra guru, maha mrtyunjaya mantra, Pranayama (pernapasan), Pawanamuktasana (peregangan), asanas, Surya namaskar, Candra namaskar, relaksasi, pengurutan dan doa penutup. Beberapa manfaat yoga asanas diberikan kepada anak untuk

menyeimbangkan kecenderungan tiga sifat (Tri guna) yang mempengaruhi pikiran (citta) sehingga akan membentuk budhi pekerti yaitu : Anak yang memiliki kecenderungan sifat sattwam akan dapat : Membangun pondasi tentang ajaran Weda, membuat anak memiliki kehidupan spiritual yang kuat sesuai dengan falsafah yoga yaitu mengutamakan hubungan dengan Tuhan, alam dan menjaga keseimbangan. Anak yang memiliki kecenderungan sifat rajas akan dapat : Melatih anak lebih mengenal diri dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Meningkatkan ketenangan dan mengurangi ketegangan pada dirinya, Meningkatkan kelenturan, kekuatan, fleksibilitas, koordinasi dan kesadaran tubuh, Anak yang memiliki kecenderungan sifat tamas akan dapat : Meningkatkan kepercayaan diri anak, Membangkitkan sifat lamban anak untuk lebih aktif.

Kata Kunci: Tri Guna, Budi Pekerti, TK Sari Mekar

I. PENDAHULUAN

Mendidik anak adalah dunia yang penuh dengan keunikan. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan “Mendidik Anak Bagaikan Mengukir di atas Batu”. Dengan kata lain dalam memberikan pendidikan dalam dunia anak dipenuhi dengan tantangan. Pada masa anak-anak ajaran sangat mudah terserap oleh anak dan selamanya akan berperilaku sesuai dengan ajaran yang telah diterimanya. Di dalam Weda disebutkan pendidikan moral dan budhi pekerti sangat penting ditanamkan pada diri seorang anak. Ajaran Weda dan susastra Hindu lainnya memandang anak atau putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Seperti dijelaskan di dalam Rgveda VIII.14.2 yaitu :

Sikseyam asmai ditseyam sacipate manisine.,
artinya:

Ya Tuhan Yang Maha Esa, kami seharusnya mengajarkan dan menanamkan pengetahuan kepada para siswa menjadi cerdas.

Guna mencapai pendidikan budhi pekerti di dalam ajaran agama Hindu terdapat tiga sifat yang mempengaruhi pikiran manusia yang disebut Tri Guna yaitu sifat alami yang diperoleh sejak lahir yaitu (sattwam) kebaikan, (rajas) nafsu, dan (tamas) kebodohan. Ketiga sifat itu akan saling mempengaruhi pikiran manusia, maka pengaruh dari sifat sattwam, sifat rajas dan sifat tamas pun akan memberi dampak terhadap tingkat keyakinan (sradha) dalam memberikan pengaruh budhi pekerti pada anak. Seperti dijelaskan dalam kitab Bhagawadgita VII sloka 12 yang bunyinya :

*Ye cai, va sattvika bhawa, Rajasas tamasas ca ye
Matta eve ti tan vidhi, Na tv aham tesu te mayi*

Artinya :

Di dalam keadaan apapun juga makhluk itu baik pun ia serasi (satwa) maupun penuh nafsu (rajas) atau dungu (tamas), ketahuilah olehmu bahwa itu semuanya adalah menjelma dari Aku. Namun aku tak ada padanya dan mereka ada pada-Ku.

Dari penjelasan sloka tersebut ajaran Tri Guna yaitu tiga sifat yang mempengaruhi pikiran manusia yaitu sattwam, rajas, tamas. Faktor inilah yang menjadi penyebab dari perbedaan perilaku anak yang satu dengan yang lainnya. Jika sifat rajas dan tamas cenderung lebih dominan mempengaruhi pada setiap individu maka wujud “Sadripu” (Kama, Lobha, Kroda, Mada, Moha, Matsarya) ini merupakan enam musuh utama yang menyelimuti pikiran manusia. Dengan demikian Tri Guna ini akan mempengaruhi terhadap pikiran manusia dalam pengembangan budhi pekerti.

Secara realita TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta yang berada di sekitar area Pura Jagadnatha di Desa Banguntapan Bantul Yogyakarta sudah berdiri sejak tahun 1983 mengalami pasang surut dalam penerimaan siswa setiap tahunnya. Persaingan dengan sekolah non Hindu di wilayah Banguntapan Bantul Yogyakarta semakin keras dengan saling berusaha menjadi sekolah unggulan yang berbasis agama. Sistem pembelajaran dan pendidikan menjadi hal yang patut dipertimbangkan oleh lembaga untuk dapat meningkatkan kualitas TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta untuk menjadi sekolah Hindu dengan berbasis agama dengan terus mengembangkan ajaran-ajaran weda sebagai upaya membentuk anak yang memiliki budhi pekerti luhur.

Kondisi sekarang dengan jumlah siswa 18 memiliki latar belakang yang berbeda-beda berpengaruh terhadap perkembangan budhi pekerti anak. Kecenderungan dari ketiga sifat dalam Tri Guna tersebut yang terjadi pada anak-anak di TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta. Anak yang memiliki sifat sattwam yaitu sifat suci, tenang, bijaksana, cerdas akan berpengaruh dalam menerima pemahaman ajaran agama, memiliki tingkah laku baik, sopan terhadap guru dan teman di kelas, dan dapat melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Anak yang memiliki sifat rajas yaitu sifat lincah, gesit, tergesa-gesa, tidak bisa tenang, mudah marah, akan berpengaruh dalam bertingkah laku lebih aktif dalam setiap kegiatan namun terkadang tidak bisa mengendalikan diri dan sulit konsentrasi. Anak yang memiliki sifat tamas yaitu sifat malas, lamban, cenderung pasif akan berpengaruh dalam berfikir, berkata, dan perbuatan yang meliputi seluruh kegiatan di sekolah. Dengan latar belakang tersebut anak yang bertingkah laku cenderung dominan dari salah satu sifat dalam Tri Guna, yang menjadi pertimbangan peneliti untuk mengajukan judul penelitian ini “ Pengaruh Ajaran Tri Guna dalam meningkatkan Budhi Pekerti anak di TK Sari Mekar

Banguntapan Bantul Yogyakarta” agar ajaran Tri Guna dapat diterapkan dan memberikan pengaruh dalam meningkatkan budhi pekerti anak di TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta.

II. PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi di TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta mendapatkan data anak yang dikategorikan memiliki tiga sifat dalam Tri Guna yang memberi pengaruh dalam budhi pekerti anak, yang diperkuat dengan wawancara dengan tokoh Agama Hindu, tokoh lembaga pendidikan Hindu dan wali murid TK Sari Mekar. Wawancara dengan Gede Suwardana S. Ag, M. Pd.H selaku penyuluh PNS di wilayah Kabupaten Bantul menyatakan bahwa ajaran Tri Guna memiliki pengaruh dalam meningkatkan budhi pekerti anak. Dalam kehidupan sehari-hari kita memperhatikan melalui tayangan televisi, media social tentang tindakan kekerasan-kekerasan yang dilakukan usia anak sekolah yang bertentangan dengan ajaran Agama dan standar moralitas atau nilai-nilai budhi pekerti. Tayangan di Televisi dan media social tentang kekerasan hendaknya jangan dipertontonkan kepada anak karena akan mempengaruhi dan mendorong anak untuk melakukan perbuatan cenderung kepada sifat rajas sehingga jika sudah terlanjur akan sulit untuk mengontrolnya. Menghadapi situasi yang demikian itu, yang terjadi dalam realita dunia pendidikan maka peranan pendidikan budhi pekerti sangat menentukan. Bila penanaman dan pengembangan budhi pekerti dapat dilakukan dengan baik oleh orang tua, keluarga di rumah, para guru di sekolah dan tokoh-tokoh Agama dapat mencapai keseimbangan, maka budhi pekerti dipengaruhi oleh Tri Guna yaitu tiga sifat yang mempengaruhi pikiran manusia untuk berperilaku Sattwam, Rajas, Tamas. Kecenderungan sifat sattwam yang dimiliki anak diupayakan mencapai keseimbangan dari ketiga sifat dalam Tri Guna tersebut. Disampaikan dalam Bhagawadgita 10.5., 10.4 :

*Buddhir jnanam asammoah ksama satyam damah sukham dukkham bhavo bhavo bhayam
cabhayam eva ca., Ahimsa samata tustis tapo danam yasó yasah bhavanti bhava
bhutanam matta eva prthga vidhah.*

Artinya :

Kecerdasan, pengetahuan, kebebasan dari keragu-raguan dan khayalan, pengampunan, kejujuran, pengendalian indria-indria, pengendalian pikiran, kebahagiaan dan dukacita, kelahiran, kematian, rasa takut, kebebasan dari rasa takut, tidak melakukan kekerasan, keseimbangan sikap, kepuasan, kesederhanaan, kedermawanan, kemasyuran dan penghinaan-berbagai sifat tersebut dimiliki oleh para makhluk hidup semua diciptakan oleh AkuSendiri.

Pengaruh sifat sattvam yang memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang kuat dan penguasaan indriya-indriya akan mempengaruhi budhi pekerti anak, sehingga akan terbebas dari rasa takut dan berbagai tindakan kekerasan.

Sebagai tokoh lembaga pendidikan I Gusti Wirta S. Sn menyampaikan bahwa Pendidikan budhi pekerti ditanamkan sejak dini, bahkan secara ritual, pendidikan ini telah berlangsung sejak seseorang suami bertemu dengan istrinya dan memohon kelahiran anak yang suputra. Demikian sang istri mulai mengandung, dilakukan berbagai upacara untuk keselamatan dalam kandungan dan terciptanya lingkungan yang menunjang kelahiran yang suputra itu, yang dalam komunitas masyarakat Hindu umumnya mendengarkan lantunan mantram-mantram Veda, pembacaan kisah-kisah Ramayana, Mahabharata dan cerita-cerita yang mengandung nilai pendidikan budhi pekerti, dengan demikian karakter negative yang mempengaruhi bayi dalam kandungan dapat direduksi sedangkan karakter yang positif dan baik dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.

Dalam Bhagawadgita 10.4 :

*Sarvayonisu, Kaunteya, murtayah sambbhavabti yah,
Tasam brahma mahadyonih, aham bijapradah pita.*

Artinya :

Dari Rahim (garbha) apapun makhluk itu lahir, Oh Kunti Putra (Arjuna), Mahabrahma adalah garbha aslinya dan Akulah Penciptanya.

Dan Bhagawadgita 10.6 :

*Tatra sattwam nirmalatvat, prakasakam anamayam,
sukhasangena badhnati, jnanasangena ca nagha*

Artinya :

Dari Tri Guna ini sattwam (kebaikan) karena suci Nirmala keadaannya menyebabkan Oh Arjuna cahaya kesehatan, bebas dari keburukan mengikat dengan kecenderungan pada kebahagiaan dan pengetahuan.

Penanaman budhi pekerti anak yang dipengaruhi oleh sifat sattwam, rajas, tamas anak yang dibawa sejak anak dalam kandungan dapat ditumbuhkan dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Veda melalui lingkungan rumah, lingkungan sekolah sehingga sifat sattwam dapat kuat dalam pembentukan budhi pekerti anak. Menurut wawancara dengan kepala sekolah TK Sari Mekar Warni S Pd. H, Bagaimana seorang anak yang berbudi pekerti luhur tumbuh dan

berkembang didalam rumah? Di dalam sastra Veda disebutkan dari seorang keluarga yang mulia akan lahir anak-anak yang berbudi pekerti, taat dan hormat kepada kepada bapak ibunya, menjadi cahaya rumah tangga, dan bahkan membebaskan orang tua dari hutang (karma) dan penderitaan. Melaksanakan pendidikan budhi pekerti sejalan juga dengan pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Bila sejak dini ditanamkan pendidikan yang baik, memperhatikan pertumbuhan jasmani dengan makanan yang bergizi serta mengembangkan kecerdasannya dengan memberikan makanan yang sattwika maka cita-cita orang tua mengharapkan putra-putri yang berbudi pekerti luhur akan mudah diwujudkan. Dalam Bhagawadgita 17. 8 :

*Ayusattvabalarogya, sukhapritivivardhanah,
Tasyah snigdha sthira hrdaya, aharah sattvikapriyah.*

Artinya :

Makanan yang meninggikan hidup, tenaga, kekuatan, kesehatan, kebahagiaan dan suka cita, yang manis yang lunak, banyak mengandung zat-zat makanan dan rasa enak adalah yang disukai oleh orang yang baik(sattwika)

1. Penerapan Ajaran Tri Guna dalam meningkatkan Budhi Pekerti

Walaupun triguna yang tidak mudah diamati dengan indrya, akan tetapi dapat dirasakan, karena adanya suatu yang disimpulkan atas obyekdunia ini merupakan akibat dari padanya (pengaruh dari triguna), maka untuk mendapatkan bentuk fungsi dan makna sebuah sifat ini, dapatlah diuraikan dengan persamaan yang timbul dari yang dihasilkan oleh sifat- sifat tersebut. “Sifat kebaikan mengikat seseorang pada kebahagiaan; nafsu mengikat dirinya pada kegiatan yang dimaksudkan untuk membuah hasil atau pahala; dan kebodohan, yang menutupi pengetahuannya mengikat dirinya sendiri” (Prabhupada, 1986: 667). Dan sifat-sifat ini saling mengalahkan seperti disebutkan : kadang-kadang sifat kebaikan menonjol, dan mengalahkan sifat nafsu dan kebodohan, wahai putra barata. Kadang-kadang sifat nafsu mengalahkansifat kebaikan dan kebodohan dan pada waktu yang lain kebodohan mengalahkan kebaikan dan nafsu. Dengan demikian selalu ada persaingankekuasaan. (Bhagavad Gita, 14.10) dalam hal ini bila dihubungkan dengan(Bhagavad Gita, 17.4) yang menyebutkan : “orang dalam sifat kebaikan menyembah para deva : orang dalam sifat nafsu menyembah raksasa atauorang jahat: orang yang berada dalam sifat kebodohan menyembah hantu-hantu dan roh-roh halus”. Dengan demikian dapatlah dijelaskan bentuk atau wujudlahiriyahnya dari sifat-sifat ini, yaitu : yang dimaksud deva adalah Tuhan (Brahman), yang dimaksud raksasa (Yaksa) yang identik dengan kegelapan (Avydya). Untuk memberikan gambaran tentang makna dari sifat-sifat ini dalam berperilaku disebutkan Menawadharmasasta XII.37 sebagai berikut :

Tetapi yang mempunyai tanda-tanda sifat-sifat kebaikan yang dengan sepenuhnya hatinya ia ingin mengetahuinya, yang ia tidak malu-malu untuk keadaannya menyebabkan Oh Arjuna cahaya kesehatan, bebas dari keburukan mengikat dengan kecenderungan pada kebahagiaan dan pengetahuan.

Sifat Sattwam adalah suatu prakrti yang merupakan alam kesenangan yang ringan, terang dan bercahaya. Wujudnya berupa: kesadaran akan kebajikan yang tanpa cacad (suci nirmala), suci hati, dermawan, jujur, lembut, penuh kasih sayang, tidak gentar, tidak sombong dan tidak pula angkuh, senang mendalami yoga dan ilmu pengetahuan, menguasai indria, melakukan kebaktian, mempelajari kitab-kitab suci, tanpa kekerasan, sifat ringan menimbulkan gerak keatas, angin dan air di udara dan semua bentuk kesenangan seperti kepuasan, kegirangan, bersyukur dan sejenisnya. Bentuk sifat kebaikan manusia yang dapat berguna bagi keselamatan, kesehatan dan juga kelangsungan dari pada perbaikan-perbaikan dalam wujud pelaksanaannya. Segala perilaku yang mengarah kepada kebaikan adalah berfungsi untuk sebagai kontrol atau keseimbangan, dapat pula untuk meningkatkan kualitas kearah kebaikan dalam hidup ini. Makna sifat ini adalah tentunya selalu berhubungan dengan kebaikan. Hal inipun akan selalu memberi masukan terhadap keyakinan dalam sifat kebaikan. Maka dapat segera memberitahukan untuk hal-hal yang dalam berperilaku sehari-hari semestinya dilaksanakan, yaitu yang berkaitan dengan kebaikan seperti: kecerdasan dalam bertindak, bahkan benar dalam berperilaku (sesuaituntunan dharma). Adapun keputusan yang ditimbulkanpun mengarah selalu berbentuk kebajikan, arif, jujur, bijaksana dapat menolong sesama dan ciptaanya, dan selalu membuat bahagia, memiliki kelembut dan penuh kasih sayang, tidak gentar, suci hati, mendalami yoga dan ilmu pengetahuan, dermawan, menguasai indria, melakukan kebaktian, mempelajari kitab-kitab suci, hidup sederhana dan jujur. Tanpa kekerasan, bebas dari kemarahan (emosional), tanpa rasa aku, tenang, tidak suka mamfitnah, kepada sesama makhluk, sopan, dalam keseimbangan jiwa kuat, suka mengampuni, teguh iman, tidak membenci, bebas dari rasa sombong. Dapat sebagai wujud pengendalian diri dari berperilaku yang jahat. Menawadharmasasta XII.36, menyebutkan :

Tetapi bila seseorang berkeinginan memperoleh dengan banyak berbuat jasa didunia ini dan tidak merasakan sedih terhadap kegagalan, ketahuilah ini adalah sifat yang dimiliki oleh rajasa (Pudja dan Sudharta, 1976 : 725).

Sedangkan sifat rajasa adalah dari nafsu yang berlebihan, merupakan unsur gerak pada ciptaanya, ia selalu bergerak, atau yang menyebabkan makhluk bergerak, wujudnya seperti: kerakusan aktif, sibuk untuk kebaikan atau untuk kepentingan pribadi, rakus, nafsu loba, sombong, takabur, bengis, angkuh, membanggakan diri, pemaarah, kasar, egoistis dan angkuh dan memandang dirinya yang paling hebat, Hari ini aku dapatkan ini, keinginan ini harus aku capai, itu punya ku, dan pikiran berkeliaran kesana kemari dan sejenisnya dengan itu. Sifat rajasa memiliki fungsi yang

mengarah ke nafsu, enerjik untuk dapat memotifasi dalam menguasai sesuatu, tentu memerulakan kontrol yang kuat untuk rajas ini. Dalam hal motivasi dari keinginan-keinginan untuk perbaikan sifat rajas sendiri juga diperlukan rajas juga. merupakan hal pokok yang memegang peranan karena sifat ini memberi pengaruh nafsu, bergerak cepat, maunya menang sendiri, dan yang sejenisnya, pentingnya menguasai sifat ini agar dalam keyakinan selalu berhati-hati dapat dengan tepat dilaksanakan. Berbahayanya adalah: jika orang yang dikuasai oleh rajas, nafsu dan amarah tak terkendali pasti akan melakukan perbuatan jahat ia mampu membakar hati orang yang saleh sampai mengeluarkan kata-kata yang kasar. Dengan sifat Rajas ini bermakna untuk melakukan sesuatu tidak memperhitungkan baik, buruk, salah ataupun benar yang akan dilakukan. Rajas, sifat aktif, keras, serakah dan sejenisnya dari Rajas timbullah kerakusan tak terhingga, sibuk untuk kebaikan untuk kepentingan pribadi, tidak adanya pertimbangan, kalau kerakusan yang berlebihan, serakah yang berlebihan (Bingung oleh berbagai pikiran/keinginan) bahkan keyakinanpun jika dipengaruhi oleh sifat ini akan sering goyah atau tidak mantap, sehingga berperilaku sering tersesat atau menyimpang dari dharma (ajaran dalam agama hindu) kepuasan nafsu, dan memiliki sifat-sifat keraksasaan akan mempererat belunggu, bilamana Rajas yang dominan, dari adanya tiga sifat salah satu yaitu rajas dengan kecendrungan sifatnya yang mempengaruhi diri manusia, maka sifat manusiapun menjadi rajas. sibuk untuk kebaikan atau untuk kepentingan pribadi, rakus, serakah Rajas dengan kegiatan, pahala dari Rajasika adalah duka nestapa, sedang Serakah, giat dalam berusaha, kegelisahan dan kerinduan merajalela, begitu juga bilamana Rajas makin dominan, kecendrungan atau perilaku manusia, seperti halnya nafsu loba, sombong, sifat-sifat yang buruk, seperti : sombong, bengis, , angkuh, membanggakan diri, pemaarah, kasar dan bodoh sifat keraksasaan Sifat- sifat keraksasaan sifat egoistis dan angkuh dan memandang dirinya yang paling hebat, Hari ini aku dapatkan ini, keinginan ini harus aku capai, itu punya aku dan kekayaan itu, juga akan menjadi . Aku adalah raja dan aku yang menikmatinya, aku adalah sempurna, berkuasa dan bahagia sifat-sifat keraksasaan akan makin mempererat belunggu duniawi dan akan menjerumuskannya ke dalam neraka. Bingung oleh berbagai pikiran/keinginan, terlibat makin jauh dalam jaringan keonaran, makin tersesat dalam kepuasan nafsu birahi, tekebur, angkuh, membanggakan diri, pemaarah, kasar dan bodoh, semuanya ini adalah tergolong pada orang yang dilahirkan dengan sifat keraksasaan. Menawadharmasasta XII.35 menyebutkan :

Kalau seseorang telah mengerjakan, tengah mengerjakan atau lagi tengah akan memulai sesuatu perbuatan, merasa malu, mereka yang berjaksana dapat mengetahui sifat-sifat seperti itu sebagai pertanda dari tingkah laku tamas (Pudja dan Sudharta, 1976 : 725).

Sifat tamas adalah suatu unsur sifat yang menyebabkan sesuatu keyakinan dalam berperilaku menjadi pasif, dan bersifat negatif, ia bersifat keras, menentang aktivitas, menahan gerak pikiran, sehingga menimbulkan kebodohan, mengantarkan seseorang pada kebingungan. Karenamenentang aktivitas, menyebabkan seseorang menjadi malas, acuh, suka tidur pada waktu, tempat keadaan

yang tidak tepat. Sifat tamas memiliki fungsi dapat sebagai pengendali nafsu Sifat ini berfungsi untuk menetralkan kondisi tubuh apabila telah mengalami kecapaian atau kelelahan maka fungsi sifat tamas karena berperan untuk tidak menindak lanjuti dari nafsu agar dapat istirahat. Berbahayanya jika tidak dapat menggunakan sifat ini dengan cermat, segala sesuatunya menjadi macet dan tidak mendapatkan solusi apa-apa, hanya menunggu kehancuran saja. Makna sifat tamas adalah kebodohan, malas, lambat dan sejenisnya sesuai dengan maknanya, dari sifat ini yang malas, lambat, gelap dan selalu diliputi oleh kebingungan bahkan tidak dapat melakukan tindakan yang benar karena akan menentang kebaikan sehingga lebih mengutamakan diam atau pasif, kecenderungan dari sifat ini selalu melakukan tindakan kesalahan. Karena kekacauan dan kebodohan, malas, lamban, gelap dan sejenisnya. pemalas, lamban, kegelapan dan kebodohan sifat ini sering merugikan makhluk lain yang membutuhkan pertolongan. Akan menimbulkan pula kekacauan dan kerusakan, bahkan kehancuran. Penerapan Ajaran Tri Guna yang sudah dilaksanakan dalam meningkatkan sifat sattwam untuk mengatasi sifat rajas dan tamas. Meningkatkan sifat sattwam dengan cara menerapkan penghapalkan doa sehari-hari yang diucapkan setiap hari dalam berbagai aktifitas yang merujuk pada ajaran suci dalam kitab weda. Sedangkan mengatasi sifat-sifat rajas dengan cara menerapkan Tat Twam Asi berarti Dikau itu, semua makhluk adalah Engkau. Dengan cara mengajarkan kepada anak-anak untuk memiliki sifat toleransi rumah, lingkungan, maupun sekolah dengan memaknai semua makhluk sama ciptaan Hyang Widhi Wasa sebagai upaya memupuk sifat sattwam dalam diri anak dengan implementasi tiga bentuk perilaku antara lain :

- a) Menanamkan hormat dan kasih kepada keluarga yaitu hormat kepada Bapak dan Ibu dengan cara mendengarkan nasihatnya dan menyayangi orang tua dan saudara sehingga terjalin kerukunan bersaudara yang disampaikan dalam Atharvaveda III. 30.2 :

“Anuvratah pituh putro, mata bhavantu sammanah”

Artinya :

Hendaknya anak laki-laki patuh kepada ayahnya dan menyenangkan hati ibunya.

- b) Hormat kepada Guru dan cinta kepada teman sekelas yaitu dengan mengajarkan kepada anak untuk mematuhi aturan di sekolah, menghormati guru dan menanamkan rasa cinta kasih kepada teman-teman di kelas melalui kegiatan awal dengan baris sebelum masuk kelas untuk membudayakan sikap antri dengan teman, melatih kesabaran dan menghormati guru dengan memberi salam. Dijelaskan dalam Rgveda VII. 87.4 :

Yugaya vipra uparaya siksān

Artinya :

Guru yang berpengetahuan tinggi menanamkan pengetahuan kepada para siswa–siswanya supaya yang belajar kepadanya.

- c) Cinta Kasih kepada lingkungan (Binatang, Tumbuhan-tumbuhan , Alam sekitar) dengan mengajarkan kepada anak untuk menjaga lingkungan agar bersih, juga harus menyayangi binatang piaraan dengan memberi makan dan minum. Menjaga lingkungan bersih baik di rumah maupun di sekolah dengan anak di berikan tugas sebagai pembiasaan untuk membersihkan kelas.

Bila ajaran Tat Twam Asi dapat diimplemantasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta sifat sattwam yang menyeimbangkan dari sifat rajas dan tamas dan melaksanakan Penyucian pikiran, perkataan dan perbuatan dalam ajaran Tri Kaya Parisuda dengan :

- a) Penyucian pikiran sebagai tindakan yang harus di utamakan karena semua pada dasarnya bermula dari pikiran yang akan menjadikan perkataan dan perbuatan sebagai perilaku, dengan mengarahkan pikiran untuk belajar focus dan konsentrasi dengan melakukan japa sebanyak 11 kali setiap selesai melakukan Trisandya.
- b) Penyucian perkataan dengan mengucapkan kata-kata yang sesuai dengan ajaran Dharma yaitu dengan berkata yang tidak menyebabkan orang lain menderita.
- c) Penyucian perbuatan dengan selalu melakukan perbuatan yang disucikan yaitu perbuatan yang berlandaskan kepada ajaran Dharma. Ketiganya tersebut dapat diterapkan dengan melaksanakan Tri Sandyasesuai dengan waktunya sehingga akan terus menjaga kesucian pikiran,kesucian perkataan dan kesucian perbuatan.
- d) Mengembangkan cintakasih yang universal, kasih sayang sesama untuk menolong makhluk lain dari kesusahan, meninbulkan rasa simpati dan ramah tamah, mawas diri.(Catur Paramita).

Mengatasi sifat-sifat tamas dapat dengan cara memahami dan menghayati sastra suci untuk memberikan motivasi yaitu seperti yang dijelaskan dalam Sarasamuscaya Sloka 2 sebagai berikut :

Manusah sarvabhutesu varttate cubhachube Acubhesu samavistam cubhesveva vakarayet.

Ri sakehing sarwa bhuta, ikang janma wwwwang juga wenang gumayakenikang cubhacubhakarma, kuneng panentas akenaring cubhakarna juga ikang acubhakarma phalaning dadi wwwwang:

Artinya:

Di antara semua makhluk, hanya manusia sajalah yang dapat melaksanakan dan membedakan perbuatan yang baik maupun perbuatanyang buruk, justru dalam melebur yang buruk menjadi baik itulah tujuan hidup manusia. (Pudja, 1980 : 10)

Dengan demikian maka usaha yang dapat dilakukan :

- a). Melaksanakan mempelajari sastra-sastra suci (Veda) dengan berjapa mengulang nama Tuhan.
- b). Memahami dan melakukan ajaran Tri hita karena yaitu tiga cara mencapai kebahagiaan hidup melalui menjaga keharmonisan manusia dengan Tuhan dengan cara bersembahyang setiap Purnama dan Tilam di Pura, manusia dengan alam dengan cara menanam, menjaga, merawat tanaman yang ada di lingkungan sekitar, manusia dengan manusia melalui berdana punia.

Sifat tamas memang paling susah untuk diatasi akan tetapi jika dengan kesungguhan melaksanakan ajaran dharma dengan bersungguh-sungguh pastilah atau dengan kesungguhan bisa. Demikian juga dikatakan dalam sastra suci untuk memberikan inspirasi semangat segeralah berubah untuk kearah yang lebih baik. (Karenanya perilakuseorang; hendaknya masa muda digunakan dengan sebaik-baiknya, selagi badan sedang kuatnya, hendaknya digunakan sepenuhnya untuk mengikuti dan mempelajari Dharma, Artha dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan seorang anak muda, contohnya adalah seperti seperti rumput lalang yang telah tua, menjadi rebah, dan ujungnya tidak tajam lagi). (Sarasamuscaya sloka 27)

*Ywaiwa dharmmam anwicced, yuwa wittam yuwa crutam,
tiryyag bhawati wai dharbha, utpatan na ca widdyati.*

Artinya :

Menggunakan tubuh mereka dengan cara yang sehat, mengelola beban pikiran dengan kesadaran meditasi dan gerakan sehat, membangun konsentrasi, meningkatkan kepercayaan diri yang positif.

2. Pengaruh Ajaran Tri Guna dalam meningkatkan Budhi Pekerti

Pengaruh sifat sattvam dalam pengembangan budhi pekerti, diawali dari Sifat Sattvam (Triguna), tentu memberi pengaruh pemahaman terhadap tingkat pikiran (citta) dalam pengembangan tingkah laku dalam kehidupan ini. Sekarang dapatlah dijelaskan sikap-perilaku yang memberi sebuah gambaran nyata tentang perilaku yang dibangun oleh sifat sattvam. Sattvam (Triguna) yang merupakan salah satu unsur atau komponen penyusun tak terpisahkan dari sifat alam material yang membentuknya. walaupun sattvam yang tidak dapat diamati dengan indrya, akan tetapi dapat dirasakan, karena adanya suatu yang disimpulkan atas obyek dunia ini merupakan akibat dari padanya dapat dijelaskan bahwa pikiran sebagai sumber dari segala sesuatu yang secara sadar akan menjadikan suatu perbuatan. Segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan, akan menimbulkan hasil dari perbuatan yang dilakukan itu, ini adalah merupakan konsekwensi logis mengingat adanya rtam (hukum alam yang abadi). Sehingga apabila perbuatan yang mendapat pengaruh dari sifat sattvam tentu hasilnya adalah kebaikan. Dengan demikian sifat sattvam yang secara makna berarti kebaikan memang akan lebih mudah untuk meningkatkan budhi pekerti (perilaku baik, luhur dan

mulia), dimana sifat sattvam sesuai dengan bentuk fungsi dan maknanya adalah mengandung sifat kebaikan. Ini tentunya semua akan dapat lebih memudahkan mengembangkan budhi pekerti yang luhur. sehingga dengan pengaruh sifat sattvam ini segala perilaku yang berhubungan dengan budhi pekerti cepat terlaksana, karenadilihat dari banyaknya kesamaan bentuk fungsi dan maknanya, yaitu sifatkebaikan untuk mengembangkan perilaku yang baik. Perbuatan yang dipengaruhi oleh sifat kebaikan ini, sejalan pula dengan budhi pekerti luhur, sifat baik dan perilaku baik ini akan tumbuh subur dan dapat terpelihara dengan baik pula, sehingga mempercepat dalam proses peningkatan perilaku yang baik, tepat, benar dan luhurmenjadi perlahan mencapai tujuan dharma yaitu awighnam astu berkembang menjadi terlepasnya keterikatan (moksa) dapat dicapai setelah tidak semata-mata hanya sampai pada kebaikan saja, karena dasar dari kebaikan jika berkembang terus menerus meningkatkan menjadi kebaikan menuju kebaikan murni yaitu tentunya dekat dengan kebebasan, apabila kebaikan murni terus berkembang menjadi kebaikan utama (Brahman). Dalam usaha pengembangan budhi pekerti sifat yang didominasi oleh sattvam memiliki peluang paling besar dalam hal ini. Karena memang memiliki persamaan-persamaan yang merupakan modal dalam berperilaku mulia, dan dengan menggunakan kecerdasan yang ada. Dalam sastra suci disebutkan sebagai berikut :

Buddhir jnanam asammoah ksama satyam damah sukhah dukkham bhavo ' bhavo bhayam cabhayam eva ca. (Bhagavad Gita, 10.4), dan

Ahimsa samata tustis tapo danam yaso 'yasah bhavanti bhava bhutanam matta eva prthga vidhah. (Bhagavad Gita, 10.5).

Artinya :

Kecerdasan, pengetahuan, kebebasan dari keragu-raguan dan khayalan, pengampunan, kejujuran, pengendalian indria-indria, pengendalian pikiran, kebahagiaan dan dukacita, kelahiran, kematian, rasa takut, kebebasan dari rasa takut, tidak melakukan kekerasan, keseimbangan sikap, kepuasan, kesederhanaan, kedermawanan, kemasyuran dan penghinaan- berbagai sifat tersebut dimiliki oleh para makhluk hidup semua diciptakan oleh AkuSendiri.

Pengaruh sifat sattvam yang memiliki buddhi, kecerdasan yang artinya kuat dalam menganalisis hal-hal yang menurut pandangan sebenarnya, dan mengerti arti sang roh dan apa arti alam, jnanam, memiliki pengetahuan rohani. Asammoha kebebasan dari keragu-raguan dan khayalan berangsur-angsur tapi pasti. Ksama memaafkan kesalahan kecil yang dilakukan orang lain. Satyam, kejujuran berarti kenyataan harus disampaikan menurut kedudukan yang sebenarnya, untuk

memberikan manfaat kepada orang lain. Sama mengekang pikiran untuk tidak memikirkan yang tidak diperlukan. Sukam ya itu kesenangan dan kebahagiaan untuk pengembangan pengetahuan rohani. Bhava kelahiran dimengerti sebagai hal yang berhubungan dengan badan. Ahimsa tidak melakukan kekerasan. Danam sifat kedermawanan. Dengan demikian pengaruh sifat sattvam sangatlah mudah untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan tingkah laku kearah yang lebih baik. Kelemahanya dari sifat kebaikan ini adalah masih mengikatkan diri terhadap kebaikan semata, sehingga sering merasa puas dengan kebbaikansaja inilah yang menghambatnya untuk pencapaian pembebasan dariketerikatan (moksa).

Pengaruh sifat rajas dalam pengembangan budhi pekerti Rajas yang memiliki arti nafsu (ajaran suci agama Hindu), dari sifat rajas (Triguna), tentu pengaruhnya sifat nafsu ini terhadap tingkat pikiran seseorang dalam pengembangan tingkah laku (budhi pekerti) dalam kehidupan ini, dapatlah dijelaskan yaitu : suatu keyakinan bila dipengaruhi oleh sifat nafsu, serakah, haus akan kekuasaan dan sejenisnya, maka segala perilakunya pun akan selalu dapat menyebabkan kekacauan ataupun keresahan, karena tidak ada keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Karena sifat ini dilahirkan dari keinginan dan hasrat yang tidak terhingga, selalu tidak pernah puas dengan kenikmatan indria- indrianya. Bila sifat nafsu mendominasi, dimana sifat kebaikan dan kebodohan dikalahkan oleh sifat ini maka memberi pengaruh terhadap pikiran seorang dalam pengembangan tingkah laku pasti menemukan konflik yang berakibat kehancuran. Disebutkan rasa tidak pernah puas oleh apa yang telah didapat dalam hal kenikmatan material, Dalam sarassamuscaya 106 menyebutkan :

Lawan lwirning kakawaca dening krodha, tan wruh juga ya ri salah kenaning ujar, tatan wruh ya ring ulah larang, lawan adharma, wenang umajaraken irikang tan yukti wuwusakena.

artinya:

Selain dari pada itu, orang yang dikuasai oleh nafsu amarah, tidaklah dia mengetahui salah benarnya perkataan, tidak mengetahui tentang perbuatan terlarang dan yang bertentangan dengan dharma, sanggup mengatakan kata-kata yang tidak benar untuk dikatakan (Pudja, 1979 : 63).

Pikiran sebagai awal dari sebuah perilaku kebaikan, dengan mengikuti petunjuk dharma, maka kebahagiaan dapat diwujudkan. mereka yang selalu mengikuti ajaran-Ku (Brahman) dengan penuh keyakinan (Sradha) serta bebas dari keinginan duniawi, juga akan bebas dari keterikatan, ia yang memiliki keimanan yang mantap (Sradha) memperoleh ilmu pengetahuan, dapat menguasai panca indrianya, setelah memiliki ilmu pengetahuan dengan segera mencapai kedamaian yang abadi. Akan tetapi jika melaksanakan atau melakukan sesuatu kegiatan yang akan diawali dengan keyakinan yang dipengaruhi nafsu, Bhagavad Gita 16.10) menjelaskan : “Dengan berlindung kepada hawa nafsu yang tidak dapat dipuaskan, terlina dalam rasa sombong dan kemasyuran yang

palsu, orang jahat yang berhayal seperti itu selalu bertekad melakukan pekerjaan yang tidak bersih, sebab mereka tertarik kepada hal-hal yang tidak kekal". Dalam berperilaku seperti ini, maka segala perbuatan itu pasti menimbulkan kekacauan. Karena terjadi kekeliruan arah (dharma) pemaksaan kehendak sesuka hati terus-menerus yang berlebihan, sehingga rasa bangga berlebihan akan hasilnya melupakan penderitaan orang lain. perilaku seperti ini tentu menimbulkan keonaran, keributan, kekacauan bahkan kerusakan terhadap sesama, lingkungan dan ciptaan yang lainnya.

Oleh karena sifat ini memiliki bentuk, fungsi dan makna yang tidak mengindahkan kebaikan, dalam melakukan sesuatu tidak memperhitungkan baik, buruk yang akan dilakukan. rajas sifat nafsu, aktif, keras, serakah dan sejenisnya dari rajas timbullah kerakusan yang semakin aktif, semakin sibuk untuk kebaikan atau untuk kepentingan pribadi, makin rakus dan makin serakah (Bingung oleh berbagai pikiran/keinginan) bahkan keyakinan baikpun jika dipengaruhi oleh sifat ini akan bisa goyah, sehingga dalam berperilaku bisa menyimpang semakin jauh dari dharma. Dalam ketidak puasan sifat-sifat keraksasaan akan mempererat belenggu duniawi dan akan menjerumuskannya ke dalam neraka, keserakah, giat dalam berusaha, kegelisahan dan kerinduan merajalela, bilamana Rajas yang dominan kecendrungan yang mempengaruhi diri manusia, maka sifat manusiapun ada yang nampak lebih aktif, sibuk untuk kebaikan atau untuk kepentingan pribadi, rakus, serakah Rajas dengan kegiatan, pahala dari Rajasika adalah duka nestapa, sedang Serakah, giat dalam berusaha, kegelisahan dan kerinduan merajalela, bilamana Rajas semakin dominan, kecendrungan atau perilaku manusia, seperti halnya semakin nafsu loba, semakin sombong, sifat-sifat yang burukpun semakin hebat, karena memuaskan nafsu seperti api disiram bensin perilaku akan semakin takabur. Semakin sombong, semakin bengis, seperti disebutkan sifat-sifat keraksasaan sifat egoistis dan angkuh dan memandang dirinya yang paling hebat, Hari ini aku dapatkan ini, keinginan ini harus aku capai dengan perilaku walaupun tidak memperhatikan ajaran dharma. Aku adalah raja dan aku yang paling berhak menikmatinya, aku adalah paling sempurna dan berkuasa, sifat-sifat keraksasaan akan mempererat belenggu duniawi dan akan menjerumuskannya ke dalam neraka. Bingung oleh berbagai pikiran/keinginan yang terlalu berlebihan, terlibat dalam jaringan keonaran, tersesat dalam kepuasan nafsu birahi, tekebur, angkuh, membanggakan diri, pemaarah, kasar dan bodoh, semuanya ini adalah tergolong pada orang yang dilahirkan menurut sifat keraksasaan. Dengan demikian tentu dapat dianalisis tentang Pengaruh sifat rajas dalam meningkatkan budhi pekerti sebagai berikut :

1. Budhi Pekerti yang awalnya adalah perilaku jika pengaruh rajas dominan, melihat bentuk, fungsi dan makna sifat rajas tentu akan diperoleh kesimpulan pikiran menjadi goyah, (tidak teguh) sehingga menjadi tidak mantap /labil.
2. Pengembangan budhi pekerti (tingkah laku yang baik) untuk kearah lebih baik dan menjadi perilaku yang mulia, dengan pengaruh sifat rajas tidak akan pernah dapat dicapai, karena yang didapat adalah perilaku buruk dan sering menimbulkan konflik.

Keberadaan ketiga sifat-sifat yang telah diberikan oleh Hyang Widhi (Tuhan Maha Pencipta) tentu merupakan sebuah anugrah menjadi renungan yang patut disyukuri yang dapat menjadi

pedoman dan sekaligus untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan guna mencapai tujuan dalam kehidupan ini, adapun caranya dengan memanfaatkan mengikuti kata hati yang baik (berdasarkan ajaran agama) yang tidak dapat dibohongi dalam keyakinan. Kebenaran hanya ada dalam kenyataan, Karena kenyataan adalah yang sesungguhnya. Berperilaku dengan keyakinan sifat tamas, haruslah dapat dikendalikan dengan konsep desa kala patra, dimana keyakinan yang dapat dipengaruhi oleh suatu sifat tamas yang ada tidak dapat dihindari oleh siapapun, maka haruslah diketahui sifat ini adalah sifat kebodohan, lambat, kegelapan dan hendaknya jangan biarkan ia tumbuh subur terhadap perilaku. Karena akan berdampak tidak saja kepada sipelaku juga dapat berakibat terhadap makhluk lainnya. Makna dari sifat-sifat ini tentunya akan sangat berbeda-beda, karena dari masing-masing sifat dalam tingkat keyakinan dalam melaksanakan sesuatunya tentu akan berbeda sesuai dengan sifat-sifat yang memberi pengaruh. Adapun dari sifat-sifat ini yang merupakan kandungan-kandungan yang di muat oleh masing masing sifat tersebut, maka untuk mewujudkan keyakinan dalam berperilaku sehingga dapat dengan mudah melakukan sesuatu identifikasi sesuai dengan maksud dan tujuannya. dapat dijelaskan sebagai berikut tamas berarti : malas, lamban, kegelap, bodoh dan sejenisnya (avidya). Dengan demikian tentu dapat dianalisis tentang Pengaruh sifat tamas terhadap tingkat sraddha dalam pengembangan budhi pekerti sebagai berikut :

1. Citta, pikiran yang awalnya adalah kebaikan jika pengaruh tamas yang dominan, melihat bentuk, fungsi dan makna sifat tamas tentu akan diperoleh kesimpulan pikiran menjadi bingung, ragu-ragu, malas, lambat, bahkan kegelapan (awidya).
2. Pengembangan budhi pekerti (tingkah laku yang baik) untuk kearah yang lebih baik dan menjadi perilaku yang mulia, luhur dengan pengaruh sifat tamas tidak akan pernah dapat dicapai, karena yang adalah perilaku yang dipengaruhi oleh sifat tamas sangat menyimpang dari ajaran dharma.

Bentuk kegiatan yang memberi pengaruh pada ajaran Tri Guna dalam meningkatkan budhi pekerti. Sifat sattwam yang secara makna berarti kebaikan memang akan lebih mudah untuk meningkatkan budhi pekerti (perilaku baik, luhur dan mulia), dimana sifat sattwam sesuai dengan bentuk fungsi dan maknanya adalah mengandung sifat kebaikan. Ini tentunya semua akan dapat lebih memudahkan mengembangkan budhi pekerti yang luhur. sehingga dengan pengaruh sifat sattwam ini segala perilaku yang berhubungan dengan budhi pekerti cepat terlaksana, karena dilihat dari banyaknya kesamaan bentuk fungsi dan maknanya, yaitu sifat kebaikan untuk mengembangkan perilaku yang baik. Perbuatan yang dipengaruhi oleh sifat kebaikan ini, sejalan pula dengan budhi pekerti luhur, sifat baik dan perilaku baik ini akan tumbuh subur dan dapat terpelihara dengan baik pula, sehingga mempercepat dalam proses peningkatan perilaku yang baik, tepat, benar dan luhur menjadi perlahan mencapai tujuan dharma yaitu awighnam astu berkembang menjadi terlepasnya keterikatan (moksa) dapat dicapai setelah tidak semata-mata hanya sampai pada kebaikan saja, karena dasar dari kebaikan jika berkembang terus menerus meningkatkan menjadi kebaikan menuju kebaikan murni yaitu tentunya dekat dengan kebebasan, apabila kebaikan murni terus berkembang menjadi kebaikan utama (Brahman).

III. KESIMPULAN

Dengan memahami sifat-sifat Tri Guna dalam memberikan pengaruh terhadap pikiran citta) dan menggolongkan kecenderungan sifat anak dalam Tri Guna yang berpengaruh terhadap budhi pekerti anak yaitu kecenderungan anak yang memiliki sifat sattvam, sifat rajas, sifat tamas. Menerapkan ajaran Tri Guna yang sudah ada melalui yoga asanas dan memberi pengaruh dalam meningkatkan budhi pekerti agar anak dapat mengatasi sifat rajas dan tamas dan mengembangkan sifat sattvam dengan melalui ajaran Dharma guna mengatasi sifat- sifat rajas dan tamas. Pembahasan mengenai permasalahan ini sangat mendasar, memang kelihatan sederhana namun sangat sulit untuk mengukur secara real sifat anak yang kecenderungan yang dominan dari Tri Guna di TK Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta agar lebih meningkatkan peran orang tua dalam mendidik di luar lingkungan sekolah. Sekolah memantau aktifitas anak dalam berperilaku agar dapat menyeimbangkan ketiga sifat dalam Tri Guna tersebut guna meningkatkan budhi pekerti anak dengan kegiatan yang bersumber pada ajaran weda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim Lubis, MA. Makalah Pengertian Budhi Pekerti, Akses tanggal 20 Mei 2018, ESBE Denpasar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hasil Pengembangan. 1991, Balai Pustaka Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989. Balai Pustaka Jakarta Kemp. 1985. Model Pembelajaran. Akses tanggal 20 Mei 2018, www.anekamakalah.com
- Lestawi, 2007 Waston Teori Belajar, Akses tanggal 20 Mei 2018, <https://krisnades07.wordpress.com>
- Mantra I. B, Prof. Dr. 2017, Bhagawadgita Teks Terjemahan, ESBE Denpasar.
- Nawawi, 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta, Akses Tanggal 21 Mei 2018, digilib, unimus.c.id
- Pudja, G. MA. SH, 1980. Reg Weda Teks Terjemahan
- Siwa Tattwa, 2004. Tri Guna dan Sradha
- Syah Muhibin. DR, 2011. Psikologi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarta Bandung.
- Titib, I Made 2004. Keutamaan Budhi Manusia dan Budhi Pekerti, Paramitha Surabaya